

The Challenges Faced by Teachers in Teaching Speaking in State Junior High Schools at Sidoarjo

[Tantangan yang Dihadapi guru-Guru dalam Mengajar Berbicara di SMP Negeri di Sidoarjo]

Friska Aprilia, Dian Rahma santoso *

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: dianrahma24@umsida.ac.id

Abstract. *This study aims to investigate many kind of challenges that is faced by teacher in teaching speaking English in state junior high school at Sidoarjo. Descriptive-qualitative research methodology was used in this study. Teachers in junior high schools are the focus of the study. In order to cross-check the interview data, the researcher conducted an observation class in addition to an interview with an English teacher. The interactive model of analysis from Miles and Huberman was the data analysis method used in this study. These include gathering data, condensing data, presenting data, and forming conclusions. The results of this research are students can not participate actively in conversation, speaks slowly and takes too long to compose utterances, lack of vocabulary, poor grammar, and limited opportunities outside of class to practice. This finding should aid English teachers in developing practical strategies for encouraging their students to speak English.*

Keywords - *challenges; teaching speaking; junior high school*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki berbagai jenis tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengajar berbicara bahasa Inggris di SMP Negeri di Sidoarjo. Metodologi penelitian, deskriptif-kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Guru di SMP menjadi fokus penelitian. Untuk memeriksa silang data wawancara, peneliti melakukan observasi kelas selain wawancara dengan seorang guru bahasa Inggris. Model analisis interaktif dari Miles dan Huberman merupakan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Ini termasuk mengumpulkan data, memadatkan data, menyajikan data, dan membuat kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah siswa tidak dapat berpartisipasi aktif dalam percakapan, berbicara lambat dan terlalu lama menyusun ucapan, kurangnya kosa kata, tata bahasa yang buruk, dan terbatasnya kesempatan di luar kelas untuk berlatih. Temuan ini akan membantu guru bahasa Inggris dalam mengembangkan strategi praktis untuk mendorong siswa mereka berbicara bahasa Inggris.*

Kata Kunci - *challenges; teaching speaking; junior high school*

I. PENDAHULUAN

Selain membaca dan menulis, keterampilan Bahasa Inggris yang lain ialah berbicara dan mendengarkan. Berbicara adalah salah satu keterampilan yang ditekankan dalam pembelajaran sejak siswa mulai belajar bahasa Inggris [1]. Berbicara merupakan media yang digunakan individu untuk berinteraksi dengan orang lain melalui bahasa, sesuai dengan kemampuannya. Berbicara merupakan salah satu jenis tindak tutur karena melibatkan ekspresi wajah dan gerak tubuh selain bunyi yang dihasilkan oleh alat tutur. Menurut Ur yang dikutip dalam Andriani, berbicara menggabungkan semua aspek pemerolehan bahasa lainnya [2]. Akibatnya, berbicara menjadi kemampuan bahasa yang penting untuk dikuasai, terutama bagi siswa. Kemampuan berbicara merupakan salah satu yang tidak dapat diabaikan karena perannya yang sangat penting dalam komunikasi [3]. Globalisasi telah menghasilkan perubahan yang luar biasa di seluruh dunia. Perubahan besar ini terjadi ketika orang didorong oleh keinginan kuat untuk mencapai sesuatu. Ketika orang mengungkapkan tujuan mereka dengan jelas, mereka lebih terbuka untuk mendengar ide dan sudut pandang orang lain, yang akan membantu mereka belajar bagaimana mencapai tujuan mereka dan mewujudkan minat dan impian mereka. Keterampilan komunikasi modern sangat penting dalam masyarakat saat ini, dan seseorang perlu terampil di dalamnya untuk berhasil dalam industri masing-masing [4]. Nilai bahasa Inggris, yang dijuluki "bahasa perdagangan global", menjadi jelas sebagai akibat dari globalisasi [5].

Meskipun siswa belajar bahasa Inggris dasar sejak sekolah dasar, siswa sekolah menengah pertama masih berjuang dengan kemampuan berbahasa Inggris mereka ketika berbicara di kelas. Bagi siswa Indonesia, menggunakan kemampuan bahasanya dalam percakapan masih sulit [6]. Karena sebagian besar siswa mereka tidak berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbicara, banyak instruktur Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL) mengeluh tentang sesi berbicara mereka. Padahal kemampuan berbicara dengan baik dalam bahasa Inggris sangat penting bagi pembelajar bahasa kedua dan bahasa asing [7]. Belajar dan mengajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua merupakan masalah nyata bagi banyak pendidik [8]. Mengajarkan keterampilan berbicara kepada siswa, khususnya di sekolah menengah pertama, menghadirkan beberapa kesulitan. Beberapa kesulitan disebabkan oleh kemampuan berbicara siswa, sementara penyebab lainnya adalah kurikulum baru, sumber belajar, dll. Terlepas dari

kenyataan bahwa sejumlah masalah yang mengarah pada kompetensi komunikatif yang kurang baik di kalangan siswa berdampak pada pengajaran keterampilan berbicara dalam kursus besar [9]. Berdasarkan banyak kesempatan untuk mengamati kelas berbicara yang dilakukan oleh guru dalam pelatihan, guru pemula, dan guru berpengalaman, banyak guru yang tertarik untuk belajar bagaimana cara mengajar berbicara yang lebih baik karena mereka yakin mereka dapat berbuat lebih banyak untuk mendukung bakat berbicara siswa mereka [10].

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tantangan dalam pengajaran berbicara di Indonesia, peneliti menemukan bahwa terdapat tantangan dalam pengajaran berbicara tetapi alasan utamanya berasal dari siswa. Beberapa faktor yang membuat siswa menjadi alasan utama tantangan dalam mengajar berbicara antara lain takut membuat kesalahan, penghinaan, kritik, takut-takut, kesulitan mencari alasan untuk berbicara, kosa kata yang buruk, pengucapan yang buruk, ketidakmampuan untuk mengekspresikan diri, kurangnya keinginan, dan beberapa faktor lainnya. siswa yang terlalu mendominasi di kelas bahkan beberapa dari mereka cenderung mengekspresikan diri dalam bahasa rumah mereka [11]. Selain tantangan pengajaran berbicara di Indonesia, peneliti juga menemukan berbagai tantangan yang dihadapi guru ketika mengajar berbicara di sekolah menengah pertama seperti minat dan motivasi siswa, kurangnya kosa kata, kebiasaan menggunakan bahasa ibu, fasilitas belajar, jumlah waktu yang terbatas, dan juga kemampuan guru dalam mengoperasikan IT [12]. Ada juga masalah pengajaran berbicara di sekolah di Sidoarjo yang telah dilakukan seperti siswa kurang percaya diri dalam menjawab pertanyaan guru selama sesi berbicara bahasa Inggris, kurang kesempatan untuk berbicara bahasa Inggris, bahkan beberapa guru menghabiskan lebih banyak waktu mengajar siswa tentang tata bahasa daripada mendapatkan mereka untuk belajar bahasa [13]. Itu membuat banyak siswa pasif ketika berkomunikasi dalam bahasa Inggris.

Seperti yang kita ketahui selama hampir 3 tahun, siswa di setiap jenjang pendidikan tidak bisa belajar seperti biasa akibat COVID-19. Itu juga menjadi salah satu alasan yang mempengaruhi pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris khususnya berbicara di sekolah menengah pertama. Semua tingkat pendidikan di Indonesia kembali normal sejak tahun ini namun masih banyak tantangan yang dihadapi oleh guru bahasa Inggris khususnya dalam pengajaran berbicara. Bahkan siswa yang lebih berpengalaman sering meninggalkan pelajaran bahasa dengan anggapan bahwa mereka tidak cukup siap untuk berbicara di depan umum di luar kelas. Tantangan ini sebagian besar muncul dari sifat dan kemungkinan berbicara yang jarang di dalam kelas, berlawanan dengan keragaman metode dan genre komunikasi lisan yang alami [11]. Kapasitas siswa untuk terlibat dalam kegiatan berbicara selama kegiatan pembelajaran dapat mengalami berbagai keadaan [14]. Selain itu kebijakan baru pemerintah dalam kurikulum baru juga membawa pengaruh besar dalam kegiatan belajar mengajar. Alih-alih membina generasi masa depan yang mampu bersaing dalam skala global di era globalisasi, pelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar ditiadakan, sedangkan pelajaran bahasa Inggris di SMP dan SMA justru dikurangi [15]. Penghapusan pelajaran bahasa Inggris pada tingkat pendidikan dasar menjadi kurang tepat karena dalam dunia yang semakin mengglobal, penguasaan bahasa Inggris khususnya berbicara sangat penting untuk dapat bersaing dengan dunia masyarakat [16]. Maka tantangan dalam pengajaran berbicara sangat penting untuk dikaji lebih dalam.

Penelitian sebelumnya tentang tantangan pengajaran berbicara mengungkapkan bahwa hambatan utama adalah lingkungan kelas yang tidak cocok untuk kerja berpasangan dan kelompok, kursi dan meja yang tidak dapat digerakkan, kurangnya antusiasme dan keberanian siswa untuk berbicara, kegagalan guru bahasa Inggris untuk termotivasi dan mempekerjakan upaya mereka dalam proses belajar mengajar maka cakupan yang luas dari isi dalam buku teks siswa, beberapa di antaranya termasuk guru dan siswa [9]. Studi lain menunjukkan bahwa pengajaran berbicara paling sulit ketika berhadapan dengan masalah yang berhubungan dengan siswa, seperti kurangnya paparan bahasa, kurangnya minat, kecemasan siswa dan kurangnya kepercayaan diri, kurangnya kompetensi bahasa Inggris dan juga teknik pengajaran yang tidak tepat [17]. Selain itu, studi terbaru menyoroti tiga masalah utama: sumber belajar yang tidak memadai yang memenuhi kebutuhan siswa, ruang kelas dan lingkungan belajar yang terlalu besar, dan motivasi siswa yang rendah [18]. Meskipun telah banyak penelitian sebelumnya tentang kesulitan yang dialami guru ketika mengajar berbicara baik secara internasional maupun nasional, sebagian besar penelitian ini hanya berfokus pada masalah yang dihadapi siswa daripada faktor lain yang mungkin juga menjadi masalah bagi guru. Namun dengan fokus pada kelas VII di sebuah sekolah menengah pertama negeri, penelitian ini berkonsentrasi pada masalah pengajaran keterampilan berbicara dalam berbagai aspek, termasuk fitur siswa, sifat guru, dan bahkan sisi kelembagaan.

Menurut pengamatan awal di tiga sekolah menengah pertama negeri, peneliti menemukan tantangan yang dihadapi guru selama mengajar berbicara di kelas tujuh. Peneliti melakukan penelitian ini di tiga SMP Negeri karena banyak tantangan yang dihadapi guru baik dari kesulitan siswa dalam berbicara, dari media yang tidak mendukung di setiap kelas, bahkan peraturan baru dari kementerian pendidikan. Berdasarkan faktor-faktor tersebut, peneliti melakukan penelitian mendalam terkait tantangan yang harus dihadapi guru dalam mengajar berbicara di ketiga sekolah menengah pertama negeri tersebut. Peneliti ingin mengetahui tantangan apa saja yang dihadapi guru dalam mengajar bahasa Inggris untuk SMP di Sidoarjo saat ini.

II. METODE

Desain Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif “menyelidiki kualitas hubungan, tindakan, keadaan, atau materi yang sering muncul”, menurut Fraenkel & Wallen, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang cenderung menggunakan analisis, proses, dan makna yang ditonjolkan dalam kualitatif. untuk memastikan bahwa fokus penelitian sejalan dengan dasar-dasar teoritis, dengan data dunia nyata [19].

Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di tiga SMP Negeri di Sidoarjo. SMP Negeri yang menjadi tempat penelitian adalah SMPN 1 Wonoayu, SMPN 5 Sidoarjo, dan SMPN 2 Krian. Penelitian akan dilakukan selama bulan Februari tahun 2023 di tiga SMP Negeri yang telah disebutkan sebelumnya.

Subjek Penelitian

Partisipan penelitian adalah tiga guru di SMP Negeri Sidoarjo. Peneliti memilih SMPN 1 Wonoayu, SMPN 5 Sidoarjo, dan SMPN 2 Krian karena semua sekolah tersebut telah terakreditasi A dan posisi sekolah tersebut merupakan interpretasi dari SMP Negeri di Sidoarjo. Ini adalah profil singkat dari para partisipan

Table 1. Profil Partisipan

Nama Guru	Profil	Kegiatan Guru di Sekolah
Mili (T1)	Seorang guru bahasa Inggris senior yang telah menjadi guru bahasa Inggris di sekolah menengah pertama selama 26 tahun hingga sekarang. Mili mendapatkan gelar sarjana pendidikan di program studi pendidikan bahasa Inggris pada tahun 1994. Dia menjadi guru tidak tetap pada tahun 1997, kemudian dia menjadi guru bersertifikat dari tahun 2007 hingga sekarang. Ia juga pernah menjadi pembina ekstrakurikuler bahasa Inggris pada tahun 2006/2007 dan guru pembimbing ujian nasional setiap tahunnya. Dia mengajar bahasa Inggris lima kelas di kelas 7 dan dua kelas di kelas 8.	Guru bahasa Inggris untuk kelas 7 dan 8
Winnie (T2)	Seorang guru bahasa Inggris senior yang telah menjadi guru bahasa Inggris selama 30 tahun hingga sekarang. Winnie memiliki dua gelar yaitu sarjana sastra di program studi bahasa Jerman dan sarjana pendidikan di program studi pendidikan bahasa Inggris. Winnie mengajar bahasa Inggris di SMA pada awalnya, kemudian pindah ke SMP pada tahun 2013. Ia menjadi guru bahasa Inggris bersertifikat pada tahun 2015. Ia mengajar bahasa Inggris di kelas 7 dan 8 dengan total enam kelas dengan 24 jam pelajaran. Dia juga menjadi pelatih ekstrakurikuler bahasa Inggris dan kepala unit kesehatan siswa.	Guru Bahasa Inggris untuk kelas 7, 8 dan kepala unit kesehatan siswa
Aishi (T3)	Salah satu guru bahasa Inggris di sekolah ketiga yang telah menjadi guru bahasa Inggris selama 17 tahun sampai sekarang. Aishi mendapatkan gelar sarjana dalam bahasa dan sastra Inggris pada tahun 2004. Kemudian dia mengajar bahasa Inggris sejak tahun 2005 hingga sekarang. Sebenarnya dia baru saja menyelesaikan pendidikan profesi keguruannya. Dia mengajar bahasa Inggris lima kelas di kelas 7 dan 3 kelas di	Guru Bahasa Inggris untuk kelas 7, 8, pembina organisasi siswa intra sekolah dan pembina pramuka

kelas 8 untuk tahun ajaran baru ini. Selain itu, ia juga menjadi pembina organisasi kesiswaan intrasekolah dan pembina pramuka.

Ketiga guru tersebut juga direkomendasikan oleh kepala sekolah dan wakil kepala sekolah berdasarkan pengalaman mengajar mereka yang berusia lebih dari 15 tahun. Peneliti melakukan penelitian di sekolah tersebut karena peneliti membutuhkan data dari berbagai SMP Negeri agar data tersebut valid dan memenuhi syarat. Selama observasi awal, peneliti bermaksud mempelajari tentang tantangan yang dihadapi guru ketika mengajar berbicara bahasa Inggris.

Data dan Sumber Data

Data penelitian ini dan sumber data berasal dari wawancara masing-masing guru bahasa Inggris di tiga SMP negeri dan observasi kelas selama kelas berbicara di tiga SMP negeri tersebut.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data penelitian ini, peneliti mengunjungi tiga SMP Negeri di Kabupaten Sidoarjo, yaitu: SMPN 1 Wonoayu, SMPN 5 Sidoarjo, dan SMPN 2 Krian. Kemudian peneliti mewawancarai 1 guru bahasa Inggris dari masing-masing sekolah, sehingga total menjadi 3 guru untuk menyelidiki lebih lanjut tentang tantangan dalam pengajaran berbicara. Peneliti menggunakan dua instrumen yaitu observasi kelas dan wawancara untuk mengumpulkan data.

Wawancara

Pendekatan yang digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang jelas tentang sudut pandang partisipan terhadap suatu masalah penelitian adalah dengan melakukan wawancara. Untuk memperoleh sebanyak mungkin tentang masalah penelitian dari partisipan, peneliti menggunakan teknik wawancara. Para peneliti mempekerjakan satu-satu wawancara untuk memperoleh data untuk penelitian ini. Menurut Cresswell, wawancara satu lawan satu adalah jenis prosedur pengumpulan data di mana peneliti mengajukan pertanyaan kepada peserta dan mengumpulkan jawaban hanya dari satu individu dalam penelitian pada satu waktu [20]. Pertanyaan semi terstruktur dan pertanyaan terbuka digunakan dalam wawancara untuk mengumpulkan ide dan pendapat peserta studi. Peneliti mewawancarai masing-masing guru di 3 SMP Negeri tersebut mengenai beberapa indikator. Berikut daftar pertanyaan wawancara yang diadaptasi dari Richard

Table 2. Lembar Pertanyaan

No.	Tema	Pertanyaan
1.	Tantangan guru dalam mengajar berbicara	1. Apa saja tantangan dalam mengajar berbicara? 2. Mengapa tantangan muncul selama proses pengajaran berbicara? 3. Apa pengaruh pengajaran berbicara ?
2.	Kemampuan berbicara siswa	4. Bagaimana partisipasi siswa dalam pembelajaran mata pelajaran berbicara? 5. Apa masalah siswa dalam belajar berbicara bahasa Inggris? 6. Apa pendapat Anda tentang kemampuan berbicara siswa?
3.	Bahan ajar	7. Metode apa yang digunakan dalam pengajaran keterampilan berbicara? Mengapa? 8. Apakah kurikulum sudah sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa saat ini?

Observasi

Menurut Cresswell, dengan melihat individu dan objek di lokasi penelitian, observasi merupakan metode terbuka dan langsung untuk memperoleh pengetahuan [20]. Sebagai metode pengumpulan data, observasi menawarkan kesempatan untuk mendokumentasikan peristiwa saat terjadi, mengamati perilaku aktual, dan mengamati orang-orang yang kesulitan mengekspresikan diri. Peneliti mengamati seluruh kelas seperti guru yang mengajar berbicara, reaksi siswa dan kondisi kelas. Peneliti akan mengamati setiap guru dari SMP Negeri tersebut di atas ketika mereka mengajar mata pelajaran berbicara di kelas. Peneliti menggunakan lembar observasi yang mengacu pada teori dari Richard. Akan diketahui tantangan yang dihadapi guru dari ketiga sekolah tersebut terkait dengan teori Richard atau tidak. Dan inilah lembar observasi yang mengacu pada Richard yang dikutip dalam Imam [21]

Table 3. Lembar Observasi

No	Tantangan	Subtantangan
1.	Sisi Siswa	Siswa tidak dapat mempertahankan interaksi lisan di luar segmen pendek
		Sering terjadi gangguan komunikasi dan kesalahpahaman
		Kurangnya kosakata
		Perlu berbicara tentang ucapan-ucapan umum
		Kurangnya strategi komunikasi
		Berbicara lambat dan membutuhkan waktu terlalu lama untuk menyusun ucapan
		Siswa tidak dapat berpartisipasi aktif dalam percakapan
		Bahasa Inggris lisan tidak terdengar alami
		Tata bahasa yang buruk
		Pengucapan yang buruk
2.	Sisi Pengajaran	Sisi Pengajaran Kurangnya penekanan kurikulum pada keterampilan berbicara
		Kondisi kelas tidak mendukung kegiatan lisan
		Kesempatan terbatas di luar kelas untuk berlatih
		Sistem ujian tidak menekankan keterampilan lisan
		Kemampuan bahasa Inggris guru yang terbatas

Data Analysis

Dalam penelitian peneliti menggunakan analisis data. Menurut Miles & Huberman, analisis data dibagi menjadi tiga langkah [22]. Aktivitas-aktivitas ini: reduksi data, visualisasi data, dan pengembangan kesimpulan serta verifikasi—adalah apa yang penulis lakukan dengan data penelitian. Hasilnya kemudian disajikan dalam penelitian ini secara deskriptif. Informasi tersebut kemudian diperiksa dengan teliti dan mengatur transkrip wawancara. setelah mengumpulkan data, peneliti melakukan analisis data sebagai berikut

1. Pengurangan Data

Peneliti mengklasifikasikan data (tantangan dalam pengajaran berbicara) dari transkrip wawancara dan lembar observasi, kemudian membuang data yang tidak perlu berdasarkan teori dan peneliti sebelumnya.

2. Data Visualization

Peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat dengan beberapa transkrip wawancara dan disertakan lembar observasi agar lebih valid.

3. Conclusion Development

Peneliti membuat kesimpulan yang didukung oleh bukti kuat selama wawancara dan observasi kelas.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sisi Siswa

Siswa tidak dapat berpartisipasi aktif dalam percakapan

Partisipasi siswa sebenarnya merupakan bagian penting dalam keterampilan berbicara. Keaktifan siswa sangat erat kaitannya dengan kepercayaan diri siswa. Hal itu membuat rasa percaya diri sangat diperlukan dalam berbicara. Selain kemampuan berbicara, kepercayaan diri merupakan variabel yang paling krusial dalam penguasaan bahasa Inggris sekaligus sifat pribadi yang dapat membantu siswa belajar bahasa asing [23]. Sebagian besar siswa tidak dapat berkomunikasi dalam bahasa Inggris karena mereka kurang percaya diri dalam keterampilan mereka. Hal ini penting dalam proses pembelajaran karena dapat berdampak pada motivasi siswa untuk belajar serta sikap negatif mereka terhadap pembelajaran. Menurut kelas observasi dan wawancara yang dilakukan sebelumnya, tantangan dalam pengajaran berbicara adalah partisipasi siswa. Mayoritas siswa di ketiga sekolah tersebut tidak dapat berpartisipasi aktif terutama dalam percakapan singkat dengan guru karena merasa malu. Siswa takut dikritik atau kehilangan muka ketika diminta untuk berbicara di depan kelas. Berdasarkan observasi kelas, siswa cenderung mengatakan tidak mau maju karena tidak mau salah dan takut disalahkan guru. Siswa tidak berpartisipasi aktif dalam percakapan dengan guru karena mereka merasa malu untuk menunjukkan kemampuannya dalam berbicara meskipun dalam percakapan singkat. Bahkan beberapa dari mereka berhenti di tengah-tengah penampilan berbicara mereka hanya untuk mengatakan bahwa mereka takut dikritik dan kehilangan muka di depan seluruh teman-teman mereka. Guru dari dua sekolah juga mengatakan hal yang sama tentang siswa yang takut dikritik atau kehilangan muka. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara, tiga orang guru mengaku sebagian besar siswanya tidak berpartisipasi aktif karena kurang percaya diri.

T1 : *“Siswa cenderung menghafal atau membaca materi yang diberikan karena kurang percaya diri untuk menunjukkan kemampuan berbicaranya di depan kelas. Misalnya ada siswa yang menulis dan berbicara dengan baik tentang suatu topik yang diberikan tetapi ketika saya bertanya kepada siswa itu, dia tidak bisa menjawab.”*

T2 : *“Anak kurang berani dalam berbicara bahasa Inggris, padahal dengan keberanian anak akan tahu apa kekurangannya dan guru tidak akan marah, justru guru akan memberikan petunjuk bagian mana yang kurang.”*

T3 : *“Itu selalu terjadi di kelas saya. Jika siswa A telah mempersiapkan diri dengan baik tetapi ketika melihat kondisi di sekitarnya dimana tidak ada satupun temannya yang maju ke depan untuk berbicara, secara tidak langsung membuat siswa tersebut tidak percaya diri untuk maju dan menunggu temannya yang berani maju ke depan dan tampil berbicara.”*

Siswa juga kurang percaya diri karena takut melakukan kesalahan. Berdasarkan observasi kelas, sering terjadi ketika siswa mulai berbicara di depan kelas bahkan sebelum mereka maju. Guru sering menanyakan perkembangan beberapa siswa ketika dipanggil nama siswa untuk berbicara di depan kelas. Mayoritas siswa dari tiga sekolah akan mengatakan bahwa mereka takut melakukan kesalahan sehingga mereka menunda penampilan berbicara mereka dengan mengatakan hal tersebut kepada guru. Mereka bahkan akan memasang wajah sedikit ketakutan dan mengatakan bagaimana jika mereka melakukan kesalahan ketika guru memeriksa apakah mereka siap atau tidak untuk maju dan berbicara di depan kelas. Bahkan ketika mereka tampil di depan kelas dan guru memulai percakapan dengan pertanyaan singkat, sebagian besar siswa tidak dapat menjawab secara aktif seperti yang telah mereka lakukan sebelumnya. Ini menjadi hal yang biasa di tiga sekolah selama observasi kelas. Hal ini dibuktikan dengan sikap siswa ketika berbicara dengan guru.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kurangnya rasa percaya diri mempengaruhi partisipasi siswa dalam percakapan merupakan salah satu tantangan penting dalam pengajaran berbicara. Hal ini berkaitan dengan teori Richard yang mengatakan bahwa siswa tidak dapat berpartisipasi aktif dalam percakapan sebagai salah satu tantangan yang umum terjadi di kelas berbicara. Menurut Puspagama, penelitian sebelumnya ini juga membuktikan bahwa kurangnya rasa percaya diri merupakan salah satu tantangan dalam mengajar berbicara dengan temuan di mana siswa ' kurang percaya diri dalam menanggapi pertanyaan guru selama sesi berbicara bahasa Inggris [13]. Siswa kurang percaya diri karena takut salah, ditertawakan, atau ditertawakan karena salah pengucapan sehingga tidak berani membaca dengan suara keras. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan dan kemajuan siswa di kelas dipengaruhi oleh kepercayaan diri. Kepercayaan diri merupakan bagian penting dari motivasi pembelajar untuk berkomunikasi dalam bahasa asing, menurut McIntyre, Dorney, Clement, dan Knowles, sebagaimana dinyatakan dalam Putri dan Andanty [24].

Berbicara lambat dan membutuhkan waktu terlalu lama untuk menyusun ucapan

Tantangan kedua adalah siswa berbicara dengan lambat dan membutuhkan waktu terlalu lama untuk menyusun ucapan. Kondisi tersebut sangat mungkin terjadi ketika siswa tidak tahu harus berkata apa dan bahkan tidak memiliki motivasi untuk berbicara bahasa Inggris padahal motivasi merupakan hal yang penting bagi siswa untuk menjadi awal pembelajaran berbicara bahasa Inggris. Motivasi tidak diragukan lagi adalah ungkapan umum yang paling sering digunakan untuk membahas keberhasilan atau kegagalan dari hampir semua usaha yang sulit [25]. Sangat penting bahwa lembaga pendidikan mengkaji berbagai teknik dan metode untuk meningkatkan motivasi. Semakin banyak siswa yang termotivasi untuk belajar bahasa asing, semakin produktif studi mereka [26]. Kurangnya motivasi dalam belajar bahasa Inggris adalah salah satu jenis tantangan yang umum di kalangan siswa. Itu bisa terjadi dari dua masalah utama seperti siswa yang kesulitan menemukan motivasi untuk berbicara dan merumuskan ide atau komentar yang bermakna ketika dipanggil untuk berbicara. Berdasarkan observasi kelas, ketika siswa masih mencoba untuk berbicara di depan kelas mereka seringkali juga berhenti untuk berbicara di tengah-tengah pembicaraan mereka karena mereka tidak memiliki sesuatu untuk dikatakan. Mereka stuck dan tidak bisa berkata apa-apa karena sibuk merangkai kata-kata yang berisi opini yang relevan dengan topik pembicaraan mereka. Hal ini juga dibuktikan dengan wawancara dari dua orang guru yang mengatakan siswanya kurang motivasi atau semangat dalam belajar berbicara

T1 : *“Siswa selalu memiliki pernyataan klise dengan mengatakan bahwa mereka tidak dapat berbicara bahasa Inggris meskipun mereka tidak memiliki motif untuk berbicara atau belajar bahasa Inggris. Sebagian besar Siswa berbicara lambat bahkan membutuhkan waktu lama untuk menyusun ucapan karena mereka tidak memiliki motif untuk berbicara bahasa Inggris”*

T2 : *“Salah satu tantangan utama dalam pengajaran berbicara adalah siswa yang kurang motivasi. Hal ini ditunjukkan ketika mereka harus tampil di depan kelas mereka masih sulit untuk berbicara secara alami dan membutuhkan waktu lama untuk mengungkapkan apa yang ada di pikiran mereka”*

Masalah lain yang membuat siswa kurang motivasi adalah mereka kesulitan menemukan motif untuk berbicara. Hal ini terjadi di setiap sekolah tempat observasi. Beberapa siswa terkadang dengan jujur mengatakan bahwa bahasa Inggris adalah salah satu mata pelajaran yang sulit untuk dipelajari. Ada juga beberapa siswa yang tidak mau berbicara karena sikap mereka. Seorang guru dari tiga SMP Negeri juga mengatakan kepada peneliti di bagian wawancara bahwa dia memiliki satu siswa yang menunjukkan ketidaksukaannya terhadap bahasa Inggris dan tidak memiliki motif sama sekali untuk berbicara di depan kelas meskipun itu akan digunakan sebagai penilaian oleh pihak sekolah. guru. Hal ini dapat dilihat juga di kelas observasi karena peneliti berada di kelas selama kelas berbicara.

T2 : *“Ada satu atau dua siswa yang menunjukkan kurangnya minat dalam belajar bahasa Inggris seperti praktikum berbicara sebelumnya, mereka yang tidak memiliki motivasi dalam belajar jarang membawa buku bahasa Inggris bahkan tidak mengerjakan tugasnya dengan baik”*

Menurut pernyataan sebelumnya, rintangan kedua bagi guru bahasa Inggris dalam mengajar berbicara adalah sikap apatis siswa dalam bahasa Inggris. Keraguan siswa untuk berbicara dalam bahasa lain memiliki pengaruh pada keterlibatan kelas. Hal ini dapat disebabkan oleh siswa kurang percaya diri, yang menyebabkan kurangnya semangat untuk belajar. Hasil ini sejalan dengan Richard yang mengatakan berbicara lambat dan terlalu lama menyusun ucapan merupakan salah satu tantangan yang datang dari siswa [21]. Beberapa penelitian sebelumnya juga mengatakan hal serupa seperti kurangnya keinginan, berjuang untuk menemukan alasan dan berbicara [11], minat dan motivasi siswa [12], siswa kurang antusias dan percaya diri untuk berbicara [9], kurangnya minat [17], dan motivasi siswa yang rendah [18]. Semua itu ditunjukkan ketika siswa berbicara dengan lambat dan terlalu lama untuk menyusun ucapan yang disebabkan oleh kurangnya motivasi karena tantangan besar datang dari sisi siswa yang harus dihadapi oleh guru bahasa Inggris.

Kurangnya Kosakata

Salah satu komponen terpenting dalam mempelajari bahasa asing adalah mengembangkan kosa kata. Pertumbuhan kosa kata merupakan ukuran penting dari evolusi empat keterampilan penguasaan bahasa. Studi saat ini menetapkan hubungan yang kuat antara keterampilan berbicara dan pengetahuan kosa kata [27]. Memahami kosa kata tidak hanya diperlukan, tetapi juga penting untuk belajar dan menguasai bahasa asing. Kosakata yang banyak memudahkan untuk mencapai kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Sebagai hasil dari menguasai akuisisi kosa kata, seseorang dapat berkonsentrasi sepenuhnya pada tingkat lanjutan lainnya dan fitur-fitur untuk memperluas pembelajaran bahasa asing secara efisien [28]. Kurangnya item kosa kata menghambat proses belajar bahasa kedua. Tanpa pengetahuan kosa kata yang tepat, pembelajar mungkin tidak mencapai hasil yang diinginkan dalam proses pemerolehan bahasa dan kompetensinya.

Semua peserta memiliki argumen yang sama bahwa kurangnya kosa kata adalah salah satu tantangan dalam mengajar berbicara melalui wawancara. Siswa bahkan tidak dapat berbagi ide, pandangan, atau wawasan mereka karena kurangnya kosa kata. Hal ini juga mempengaruhi tantangan lain seperti tidak ada yang perlu dikatakan atau kurangnya motivasi dimana siswa tidak memiliki apapun untuk dikatakan karena kemampuan mereka dalam menghafal banyak kosa kata. Guru juga mengatakan bahwa kosakata adalah sesuatu yang diperlukan ketika seseorang ingin berbicara. Hal itu menjadikan penguasaan kosa kata merupakan hal yang wajar bagi siswa untuk belajar berbicara. Berikut adalah hasil wawancara yang menyatakan bahwa kurangnya kosa kata merupakan salah satu tantangan krusial dengan tiga guru dari tiga sekolah menengah pertama negeri.

T1 : *“Hambatan yang paling penting adalah kosakata.”*

T2 : *“Mereka tidak memiliki pengetahuan tentang vocab dan structure dimana keduanya merupakan modal untuk bisa berbahasa Inggris.”*

T3 : *“Masalah pertama adalah kosakata.”*

Berdasarkan temuan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa kekurangan kosa kata merupakan salah satu tantangan umum yang sering ditemukan dalam pengajaran berbicara selama ini. Temuan ini berkaitan dengan Richard bahwa kurangnya kosa kata berbicara merupakan tantangan umum dalam berbicara yang berasal dari siswa. Hal ini terkait dengan penelitian sebelumnya dari Yusuf dan Zuraini bahwa kosa kata stres mengacu pada istilah-

istilah yang harus dipahami siswa agar dapat berbicara dengan sukses, namun beberapa siswa memiliki kosa kata yang terbatas [11]. Hal ini juga dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan partisipan kedua yang mengajar kelompok ilmu sosial dalam penelitian tersebut. Studi lain sebelumnya juga mengatakan hal serupa dengan menyebutkan kurangnya kosa kata adalah salah satu tantangan dalam pengajaran berbicara [12]. Ini terjadi ketika guru berbicara di kelas dalam bahasa Inggris penuh dan menggunakan terminologi yang menantang; siswa mungkin tidak mengerti apa yang dikatakan guru karena mereka tidak berpengalaman dengan bahasa tersebut. Selain itu, beberapa frase dengan makna yang sama membingungkan siswa.

Tata bahasa yang buruk

Bahasa Inggris digunakan untuk komunikasi internasional, mayoritas siswa bahasa asing berusaha untuk mendapatkannya. Siswa harus menguasai keempat kemampuan bahasa dasar selama proses ini: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan berbicara adalah keterampilan yang paling penting untuk dikembangkan saat mempelajari bahasa asing atau bahasa kedua [29]. Berbicara tampaknya menjadi yang paling sulit dari empat keterampilan dasar bahasa Inggris karena pembicara harus menghasilkan frasa dengan cepat. Sangat sulit bagi pembelajar bahasa asing atau bahasa kedua untuk menyusun kalimat tanpa terlebih dahulu mempelajari struktur tata bahasa, memiliki pengetahuan kosa kata yang cukup, dan bahkan informasi yang lebih mendasar [4].

Seperti yang kita ketahui Indonesia dan seluruh dunia sedang mengalami pandemi COVID-19 dimana semua kegiatan di luar ruangan kita terhenti selama hampir 3 tahun sejak tahun 2020 termasuk kegiatan belajar mengajar di sekolah. Pemerintah telah menerapkan pembelajaran daring sejak awal tahun 2020 untuk semua jenjang pendidikan. Mengajar bahasa Inggris di SMP sebenarnya menantang bagi guru karena banyak kesulitan setelah pandemi. Semua situasi tersebut memengaruhi bahasa Inggris dasar siswa dalam berbicara terutama penguasaan tata bahasa. Menurut wawancara, guru mengatakan bahwa masih ada siswa yang tidak memiliki ponsel atau perangkat apa pun yang dapat digunakan untuk pembelajaran online atau bahkan pembelajaran offline saat ini. Guru dari sekolah ketiga atau T3 juga mengatakan bahwa siswanya tidak memiliki telepon genggam dan menggunakan telepon genggam orang tua sebagai perangkat dalam pembelajaran namun kendala lain yang muncul adalah kedua orang tua siswa tersebut bekerja pada hari kerja, sehingga siswa hanya dapat mengikuti kegiatan pembelajaran pada saat orang tua pulang pada malam hari. Guru sering datang ke rumah siswa yang tidak membawa handphone atau teman yang bisa berbagi alat untuk belajar bersama di sekitar rumah. Berikut hasil wawancara dari T3 yang menceritakan kesulitan siswa dalam mengikuti kelas bahasa Inggris selama kelas online

T3 : “Mungkin ada satu sampai tiga siswa saya yang tidak memiliki ponsel sendiri dan harus menggunakan ponsel orang tua mereka untuk mengikuti kelas bahasa Inggris bersama saya. Akan sangat sulit ketika mereka harus mengerjakan tugas atau mempelajari materi yang saya berikan.”

Selain masalah perangkat, kelas online selama pandemi Covid-19 juga menimbulkan masalah lain di mana interaksi antara guru dan siswa di kelas berbicara menjadi kurang interaktif dan kurang efektif. Selama pembelajaran daring guru lebih sering membagikan materi atau tugas melalui google classroom atau whatsapp group. Jadi kelas berbicara selama kelas online hampir tidak ada. Guru di SMP jarang menggunakan aplikasi atau media pendukung untuk pembelajaran dimana guru dan siswa dapat berinteraksi secara virtual seperti zoom, goole meet atau yang lainnya. Kelas online juga membawa masalah lain yang membuat guru mengalami kesulitan dalam mengajar berbicara. Menurut wawancara, semua peserta mengatakan bahwa semua siswa dari penelitian ini berada di kelas rendah SMP di mana mereka adalah siswa sekolah dasar sebelumnya. Ketika siswa di sekolah dasar, tidak semua siswa mendapat pelajaran bahasa Inggris karena bahasa Inggris bukan mata pelajaran wajib seperti di SMA dan hanya mata pelajaran muatan lokal. Hal itu berdampak besar pada bahasa Inggris dasar siswa termasuk penguasaan tata bahasa mereka sebagai salah satu aspek penting untuk berbicara. Tiga guru memiliki argumen yang sama yang mengatakan mereka merasa sulit untuk menangani penguasaan tata bahasa siswa karena kelas online selama pandemi Covid-19 sebelumnya. Tiga guru menunjukkan pernyataan mereka

T1 : “Ada siswa yang mengatakan bahwa tidak pernah mendapatkan pelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar karena pembelajaran online selama Covid-19. Sampai orang tuanya mengeluh kepada saya karena anaknya tidak bisa berbahasa Inggris.”

T2 : “Siswa kelas tujuh tidak mendapatkan pelajaran bahasa Inggris dari sekolah dasar karena kelas online selama pandemi covid-19 sehingga secara otomatis mereka tidak memiliki apa-apa tentang bahasa Inggris dasar di benak mereka. Sedangkan vocabulary dan structure adalah modal untuk bisa berbahasa Inggris.”

T3 : *“Berdasarkan informasi dari siswa, itu produk dari kelas online jadi ada yang tidak belajar bahasa Inggris di SD. Siswa yang belajar bahasa Inggris berasal dari sekolah dasar swasta, sedangkan mayoritas dari sekolah dasar negeri.”*

Dari hasil temuan di atas, Bahasa Inggris dasar siswa menjadi dasar dalam belajar dan mengajar berbicara. Hanya karena kelas online selama beberapa tahun, itu mempengaruhi pengetahuan dasar bahasa Inggris siswa begitu besar terutama untuk keterampilan berbicara. Hal tersebut ditekankan pada siswa yang kurang menguasai bahasa Inggris sehingga siswa akan kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang lain [17]. Padahal berdasarkan observasi kelas dan wawancara, keterbatasan pengetahuan bahasa Inggris siswa yang terkena dampak kelas daring selama pandemi Covid-19 sangat mengerikan bagi guru bahasa Inggris di sekolah menengah pertama. Ini membawa banyak dampak buruk dalam proses belajar mengajar terutama kelas berbicara.

B. Sisi Pengajaran

Kesempatan terbatas di luar kelas untuk berlatih

Berbicara dapat menjadi subjek yang sulit bagi banyak anak saat ini karena membutuhkan keterlibatan. Empat talenta lainnya dapat dilakukan sendiri, tetapi berbicara adalah keterampilan yang tidak dapat dipraktikkan sendiri, sehingga siswa harus berusaha keras untuk menemukan seseorang untuk berbicara [30]. Hal itu menjadikan kesempatan di luar untuk berlatih merupakan hal yang besar untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara. Berdasarkan pengamatan, guru juga memberikan saran kepada siswa untuk melatih keterampilan berbicara mereka di luar kelas seperti berlatih sendiri di depan cermin, berbicara dengan teman atau seseorang yang berbicara bahasa Inggris dengan baik, bahkan mengikuti kursus bahasa Inggris. Guru merasa kekurangan siswa jika hanya mengandalkan pembelajaran di kelas. Hal ini juga merupakan dampak dari kelas online dimana kelas wajib melalui aplikasi online masih sulit dilaksanakan, apalagi ada kesempatan untuk belajar berbicara di luar seperti study tour yang selalu diadakan setiap tahun oleh pihak sekolah. Guru juga berpendapat bahwa akan sangat membantu jika siswa dapat berlatih berbicara di luar kelas. Hal ini juga dibenarkan oleh wawancara dari tiga guru yang mengatakan hal serupa.

T1 : *“Siswa tidak bisa berbicara dengan baik karena mereka hanya punya waktu untuk belajar berbicara di sekolah. Beberapa dari mereka dapat berbicara dengan baik karena faktor eksternal seperti diajar oleh saudara mereka, mengikuti kursus bahasa Inggris atau bahkan mereka berasal dari sekolah dasar yang bagus yang memberikan pembelajaran terbaik dalam Bahasa Inggris.”*

T2 : *“Beberapa siswa dapat berbicara dengan baik daripada yang lain karena mereka mengikuti kursus bahasa Inggris tetapi hanya dapat menghitung 5 siswa di setiap kelas.”*

T3 : *“Lebih banyak siswa yang tidak bisa berbicara dengan baik daripada siswa yang bisa.”*

Menurut pernyataan di atas, kesempatan terbatas di luar kelas untuk berlatih termasuk tantangan dalam mengajar berbicara yang dinyatakan dengan jelas oleh guru seperti tantangan lain yang disebutkan sebelumnya. Hal ini sejalan dengan Richard, yang mengatakan keterbatasan kesempatan untuk berbicara di luar kelas merupakan salah satu tantangan dalam pengajaran berbicara yang berasal dari sisi pengajaran [21]. Hal tersebut mempengaruhi proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik atau tidak. Berdasarkan wawancara dan observasi kelas, guru berpendapat bahwa kesempatan di luar kelas atau sekolah adalah salah satu cara tercepat untuk meningkatkan kemampuan berbicara. Hal itu membuat guru selalu mendorong siswanya untuk berlatih dan belajar berbicara di luar kelas karena berbicara adalah salah satu keterampilan yang dapat dikembangkan dengan berlatih saja.

Pengajaran berbicara bahasa Inggris merupakan salah satu hal yang menantang dalam pendidikan di era perkembangan zaman. Selalu ada perubahan dalam proses pengajaran berbicara serta tantangan yang harus dihadapi oleh guru. Teori Richard menemukan bahwa ada dua tantangan utama dari sisi siswa dan sisi pengajaran yang menyebabkan kesulitan dalam belajar dan mengajar berbicara. Berdasarkan hasil di atas, hanya ada beberapa tantangan yang berkaitan dengan teori Richard dari sisi siswa seperti siswa tidak dapat berpartisipasi secara aktif dalam percakapan, berbicara lambat dan terlalu lama menyusun ucapan, kurangnya kosa kata dan tata bahasa yang buruk. Tantangan lain dari sisi pengajaran adalah terbatasnya kesempatan di luar kelas untuk berlatih. Tantangan-tantangan tersebut sebenarnya memiliki persamaan sekaligus perbedaan dengan beberapa penelitian terdahulu berdasarkan situasi dan kondisi selama kegiatan belajar mengajar. Meskipun beberapa tantangan umum terjadi bahkan pada penelitian sebelumnya yang sudah ada, namun ada juga perbedaannya. Perbedaannya adalah faktor yang mempengaruhi tantangan berasal dari pandemi Covid-19, meskipun ini era pasca pandemi untuk seluruh dunia termasuk pendidikan namun tetap membawa dampak besar dalam proses belajar mengajar berbicara baik dari sisi

siswa, sisi guru bahkan sisi media. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan dalam pengajaran berbicara selalu berubah dan berkembang sesuai dengan kondisi pada saat itu.

IV. SIMPULAN

Peneliti menemukan bahwa tiga guru dari SMP yang berbeda di Sidoarjo sebagai peserta menghadapi berbagai tantangan dalam mengajar berbicara selama kelas mereka. Beberapa tantangan datang dari sisi siswa seperti siswa tidak dapat berpartisipasi aktif dalam percakapan, berbicara lambat dan terlalu lama menyusun ucapan, kurangnya kosa kata dan tata bahasa yang buruk. Tantangan terakhir adalah terbatasnya kesempatan di luar kelas untuk berlatih. Itulah tantangan yang ada di era pasca pandemi bagi para guru di SMP Negeri di Sidoarjo. Disimpulkan bahwa tantangan dalam pengajaran berbicara selalu berubah dan berkembang mengikuti perkembangan zaman. Menurut peneliti, salah satu strategi untuk mengatasi masalah ini adalah menerapkan beragam taktik dan prosedur di kelas berbahasa Inggris. Cakupan penelitian ini terbatas. Peneliti merekomendasikan agar ada beberapa guru dari berbagai sekolah dan berbagai daerah yang dapat dilihat dan diwawancarai di masa mendatang untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang masalah yang dihadapi guru bahasa Inggris saat mengajar berbicara Bahasa Inggris kepada pelajar Bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Siswa juga diberikan kuesioner untuk mengilustrasikan banyak masalah yang ada dalam pengajaran berbicara. Akibatnya, solusi yang efektif untuk membantu siswa dalam meningkatkan bakat berbicara mereka dapat ditemukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bagian Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia yang telah mendukung dan membiayai penerbitan artikel ini. Tidak lupa kami juga mengucapkan terima kasih kepada narasumber siswa dan tiga guru peserta penelitian, khususnya SMPN 1 Wonoayu, SMPN 5 Sidoarjo, dan SMPN 2 Krian.

REFERENSI

- [1] F. Azis Pulungan, "A Study of Students' Problems in Learning Speaking English At the Second Grade of Junior High School," *Bogor English Student Teach. Conf.* 2021, pp. 37–43, 2021.
- [2] S. Andriani Putri, S. Amri, and A. Ahmad, "The Students' Difficulties Factors in Speaking," *J-Shelves of Indragiri (Jsi)*, vol. 1, no. 2, pp. 115–129, 2020, doi: 10.32520/jsi.v1i2.1059.
- [3] R. Januarty, A. Asib, and S. Suparno, "International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding Junior High School Students' Internal and External Problems in Speaking : A Preliminary Study of Implementing Shadowing Technique to Improve Students' Speaking Skills," pp. 10–16, 2018.
- [4] P. S. Rao, "The importance of speaking skills in English classrooms," *Alford Counc. Int. English Lit. J.*, vol. 2, no. 2, pp. 6–18, 2019, [Online]. Available: www.acielj.com
- [5] S. Kashinathan and A. Abdul Aziz, "ESL Learners' Challenges in Speaking English in Malaysian Classroom," *Int. J. Acad. Res. Progress. Educ. Dev.*, vol. 10, no. 2, 2021, doi: 10.6007/ijarped/v10-i2/10355.
- [6] S. Wahyuningsih and M. Afandi, "Investigating English speaking problems: Implications for speaking curriculum development in Indonesia," *Eur. J. Educ. Res.*, vol. 9, no. 3, pp. 967–977, 2020, doi: 10.12973/EU-JER.9.3.967.
- [7] I. D. Riduawan and D. R. Santoso, "Analysis on Teaching Online Strategy in Speaking Skill Used a Teacher in School," *Acad. Open*, vol. 6, pp. 1–9, 2021, doi: 10.21070/acopen.6.2022.1408.
- [8] W. S. Albiladi, "Teaching English pronunciation revisited: The challenges of teaching EFL in non-English-speaking countries," *Eur. J. Foreign Lang. Teach.*, vol. 4, no. 2, pp. 41–50, 2019, doi: 10.5281/zenodo.3566658.
- [9] M. Anduaem Desta, "An Investigation of Challenges Teachers Face in Teaching Speaking Skill in Large Classes' Context: Secondary School EFL Teachers in Focus," *Int. J. English Lang. Educ.*, vol. 7, no. 2, p. 66, 2019, doi: 10.5296/ijele.v7i2.15399.
- [10] C. C. M. Goh and A. Burns, *Teaching Speaking : A Holistic Approach*, vol. 4, no. 1. 2012. [Online]. Available: <https://www.cambridge.org/id/cambridgeenglish/catalog/teacher-training-development-and-research/teaching-speaking?format=PB>
- [11] Q. Yusuf and Zuraini, "Challenges in Teaching Speaking to EFL Learners," pp. 542–546, 2016.
- [12] F. Husna, *Teachers' Challenges in Teaching English at Seventh Grade Students of Junior High School 18 Jambi*. 2021.
- [13] A. Puspagama and E. M. Rahayu, "Exploring Teachers' Questioning Strategies in Primary English Reading

- Classrooms,” *Adv. Soc. Sci.*, vol. 11, no. 09, pp. 3705–3711, 2022, doi: 10.12677/ass.2022.119507.
- [14] I. G. Riadil, “A Study of Students’ Perception: Identifying EFL Learners’ Problems in Speaking Skill,” *Int. J. Educ. Lang. Relig.*, vol. 2, no. 1, p. 31, 2020, doi: 10.35308/ijelr.v2i1.2256.
- [15] F. Alfariy, “Kebijakan Pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia dalam Perspektif Pembentukan Warga Dunia dengan Kompetensi Antarbudaya,” *J. Ilm. Profesi Pendidik.*, vol. 6, no. 3, pp. 303–313, 2021, doi: 10.29303/jipp.v6i3.207.
- [16] I. Faridatuunnisa, “Kebijakan dan Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Inggris untuk SD di Indonesia.,” *Pros. Semin. Nas.*, pp. 191–199, 2020, [Online]. Available: <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/semnas2020/article/view/7510>
- [17] B. M. Saeed Al-Sobhi and A. S. Preece, “Teaching English Speaking Skills to the Arab Students in the Saudi School in Kuala Lumpur: Problems and Solutions,” *Int. J. Educ. Lit. Stud.*, vol. 6, no. 1, pp. 1–11, 2018, doi: 10.7575/aiac.ijels.v.6n.1p.1.
- [18] N. Hasanah and P. T. Utami, “Emerging Challenges of Teaching English in Non-native English- Speaking Countries : Teachers ’ View,” vol. 2, no. 3, pp. 112–120, 2019.
- [19] J. R. Fraenkel, N. E. Wallen, and H. H. Hyun, *How to design and Evaluate Research in Education*, 8th ed. McGraw-Hill, 2012.
- [20] J. W. Creswell, *Educational Research Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, 4th ed. Boston, 2012.
- [21] Imam Aulia Putra, “TEACHERS’ DIFFICULTIES IN TEACHING SPEAKING AT ISLAMIC BOARDING SCHOOL (A Case Study of English Teachers of Islamic Boarding Junior High School in Padang Panjang),” STAIN Batusangkar, 2016. [Online]. Available: [http://dspace.unitru.edu.pe/bitstream/handle/UNITRU/10947/Miñano Guevara%2C Karen Anali.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://repository.upb.edu.co/bitstream/handle/20.500.11912/3346/DIVERSIDAD DE MACROINVERTEBRADOS ACUÁTICOS Y SU.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results](http://dspace.unitru.edu.pe/bitstream/handle/UNITRU/10947/Miñano%20Karen%20Anali.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://repository.upb.edu.co/bitstream/handle/20.500.11912/3346/DIVERSIDAD%20DE%20MACROINVERTEBRADOS%20ACUÁTICOS%20Y%20SU.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results)
- [22] M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldana, *Qualitative Data Analysis A Method Sourcebook*, 3rd ed. 2014. [Online]. Available: <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- [23] M. A. A. (Universitas B. M. Lar and M. (Universitas M. Kendari), “STUDENTS’ SELF-CONFIDENCE IN SPEAKING FOR A LIVE PRESENTATION: A LITERATURE REVIEW,” *J. Educ. Lang. Teach. Sci.*, vol. 3, no. 3, pp. 88–95, 2021, doi: 10.31857/s013116462104007x.
- [24] E. Priandani Putri and F. Dian Andanty, “Efl Novice Teachers’ Experience in Teaching Speaking: Challenges and Strategies,” *1stInternational Conf. Lang. Lang. Teach.*, no. InCoLLT, pp. 338–349, 2022, [Online]. Available: <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/338>
- [25] R. S. Bakhtiyarova, “The Role Of Motivation In Learning Foreign Language,” *Elem. Educ. Online*, vol. 20, no. 4, pp. 1976–1980, 2021, doi: 10.37547/tajssei/volume02issue12-04.
- [26] H. D. Brown, *Principles of Language Learning and Teaching*, 4th ed. San Francisco, 2000. doi: 10.2307/3586319.
- [27] R. M. I. Khan, N. R. M. Radzuan, M. Shahbaz, A. H. Ibrahim, and G. Mustafa, “The Role of Vocabulary Knowledge in Speaking Development of Saudi EFL Learners,” vol. 9, no. 1, pp. 406–418, 2018.
- [28] aI. S. P. N. (Victorya U. of Wellington), *Learning Vocabulary in Another Language*. 2001. doi: 10.1016/s0889-4906(02)00014-5.
- [29] H.-M. Pakula, “Teaching speaking,” *Apples - J. Appl. Lang. Stud.*, vol. 13, no. 1, pp. 95–111, 2019, doi: 10.17011/apples/urn.201903011691.
- [30] S. Indrianty, “Students ’ Anxiety in Speaking English (a Case Study in One Hotel and Tourism College in Bandung),” *Eltin*, vol. 4, no. I, pp. 28–39, 2018.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.